



EKSPLORASI PERAN ARJA BASUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI NILAI-NILAI HINDU: STUDI KASUS DESA ADAT BUALU BADUNG

Ni Luh Novayanti ^{a,1}

^a Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI

¹ Corresponding Author, email: novagandhi@gmail.com (Novayanti)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 08-04-2024

Revised: 09-05-2024

Accepted: 22-05-2024

Published: 30-05-2024

Keywords:

Exploration, Role,
Arja Basur,
communication
media, values,
Hinduism

ABSTRACT

Arja Basur is a form of traditional Balinese theater that combines elements of dance, drama, and music into a captivating performance. The beauty of the dance movements, the depth of the narratives, and the distinctive accompaniment of traditional Balinese music have become integral parts of the life of the Balinese people, particularly in Desa Adat Bualu, South Kuta District, Badung Regency. Arja Basur is rich in Hindu philosophical values, conveyed through dialogue, song lyrics, and symbolism within the performance. This makes Arja Basur an effective communication medium for conveying Hindu values to the community. The research problem is about the Arja Basur dance-drama in Desa Adat Bualu and the values are embodied in the Arja Basur performances. The theoretical framework employed includes Carey's (2009) ritual communication theory and Schechner's (2013) concept of theater as a communication medium. This study is designed using a descriptive qualitative research methodology. Data collection methods include interviews, literature studies, and documentation. The Arja Basur dance-drama is sacred and is regularly performed traditionally. The Arja Basur performance serves as a communication medium that conveys Hindu values, including the aims of Hinduism, Tri Kaya Parisudha, Asta Brata, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Catur Purusa Artha, Panca Sraddha, Tri Guna, and ethics.

PENDAHULUAN

Bali sebagai pulau yang kaya akan seni dan budaya, telah menjadi destinasi wisata terkemuka di Indonesia dan dunia. Keunikan dan keindahan seni pertunjukan Bali tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi subjek penelitian yang menarik bagi para akademisi. Salah satu aspek yang menonjol dari seni pertunjukan Bali adalah keberadaan teater tradisional yang beragam. Teater-teater ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya dan agama Hindu yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali (Ruastiti, 2020). Teater tradisional Bali, seperti Topeng, Wayang Kulit, dan Arja, sering kali menampilkan cerita-cerita yang sarat dengan pesan moral, filosofi, dan ajaran agama, sehingga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan dan melestarikan kearifan lokal (Pradana, 2018; Rai S. et al., 2019).

Di antara berbagai bentuk teater tradisional Bali, Arja Basur merupakan salah satu yang paling menonjol dan memiliki keunikan tersendiri. Arja Basur telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali, khususnya di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Teater ini menggabungkan unsur tari, drama, dan musik dalam satu pertunjukan yang memukau (Ruastiti, 2017). Keindahan gerak tari, kedalaman cerita yang dibawakan, dan iringan musik tradisional Bali yang khas menjadikan Arja Basur sebagai pengalaman seni yang lengkap.

Namun, lebih dari sekadar pertunjukan yang menghibur, Arja Basur juga sarat dengan nilai-nilai filosofis Hindu yang disampaikan melalui dialog, syair lagu, dan simbolisme dalam pertunjukan. Hal ini menjadikan Arja Basur sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan kebijaksanaan kepada masyarakat dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diterima (Yudarta & Pasek, 2015). Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji peran seni pertunjukan Arja dalam kebudayaan Bali (Ruastiti, 2017; Seramasara, 2019), masih sedikit yang secara spesifik mengeksplorasi fungsi Arja Basur sebagai media komunikasi nilai-nilai Hindu dalam konteks desa adat. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek estetika, sejarah, dan perkembangan Arja secara umum, tanpa menyelidiki secara mendalam perannya dalam konteks masyarakat adat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Ruastiti (2017) mengkaji fungsi dan makna tari Arja dalam masyarakat Bali, namun tidak secara khusus membahas Arja Basur atau perannya dalam komunikasi nilai-nilai Hindu. Demikian pula, Seramasara (2019) meneliti transformasi seni pertunjukan Arja di Bali, tetapi fokusnya lebih pada perubahan dan adaptasi Arja dalam menghadapi modernisasi, bukan pada fungsi komunikasinya dalam konteks desa adat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada peran Arja Basur dalam menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai Hindu di Desa Adat Bualu. Desa adat merupakan entitas sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat Bali, di mana tradisi, adat-istiadat, dan agama Hindu menjadi fondasi kehidupan sehari-hari (Atmadja, 2010; Dharmika et al., 2020). Dalam konteks ini, seni pertunjukan seperti Arja Basur tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih dalam sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya dan agama. Dengan mengeksplorasi peran Arja Basur dalam konteks spesifik Desa Adat Bualu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teater tradisional ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan, melestarikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Hindu dalam kehidupan masyarakat adat Bali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah eksistensi drama tari arja Basu? (2) Bagaimanakah Arja Basur digunakan sebagai media komunikasi nilai-nilai Hindu? (3) Nilai-nilai Hindu apa sajakah yang terkandung dalam pertunjukan Arja Basur?.

Teori komunikasi ritual yang dikemukakan oleh Carey (2009) menjadi salah satu landasan teoretis dalam penelitian ini. Menurut teori ini, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses transmisi pesan, tetapi juga sebagai ritual yang menciptakan, memodifikasi, dan mengubah realitas sosial (Carey, 2009). Dalam konteks masyarakat Bali, komunikasi ritual sangat erat kaitannya dengan praktik keagamaan dan budaya, di mana seni pertunjukan tradisional seperti Arja Basur memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara nilai-nilai bersama (Ruastiti, 2020). Melalui partisipasi dalam pertunjukan Arja Basur, masyarakat Desa Adat Bualu tidak hanya menyaksikan hiburan, tetapi juga terlibat dalam proses komunikasi ritual yang memperkuat ikatan sosial, identitas budaya, dan nilai-nilai Hindu yang dianut bersama. Selain teori komunikasi ritual, konsep teater sebagai media komunikasi yang diajukan oleh Schechner (2013) juga relevan dalam penelitian ini. Schechner berpendapat bahwa teater adalah bentuk komunikasi yang kuat karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti dialog, gerak tubuh, musik, dan visual (Schechner, 2013). Dalam konteks Arja Basur, elemen-elemen pertunjukan seperti tari, drama, dan musik dipadukan untuk menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Hindu secara efektif kepada penonton. Melalui cerita, karakter, dan simbolisme dalam pertunjukan, Arja Basur dapat mengkomunikasikan pesan-pesan moral, filosofi, dan spiritual dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Yudarta & Pasek, 2015).

Dengan mengeksplorasi peran Arja Basur sebagai media komunikasi nilai-nilai Hindu di Desa Adat Bualu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara seni pertunjukan tradisional, komunikasi, dan agama dalam konteks budaya Bali. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa seni pertunjukan Bali, termasuk Arja, memiliki fungsi yang melampaui hiburan semata. Seni pertunjukan ini juga berperan dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan pembentukan identitas masyarakat

Bali (Pradana, 2018; Rai S. et al., 2019; Ruastiti, 2017). Dengan memahami fungsi komunikatif Arja Basur dalam menyampaikan nilai-nilai Hindu, penelitian ini dapat berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang peran seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat kontemporer Bali dan bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan dan dikembangkan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian deskriptif Kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan, yaitu: 1) Data primer, yakni data-data berupa pernyataan deskriptif yang didapatkan dari para narasumber, 2) Data sekunder, berupa sumber data tertulis dan dokumentasi yang digunakan untuk memperkuat analisis data penelitian. Informan kunci pada penelitian ini ialah: Anak Agung Made Ayu Nuradhi seorang penari arja dan penah sebagai pelatih Arja Basur di Desa Adat Bualu. Data yang telah didapat dianalisis dengan proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Drama Tari Arja Basur di Desa Adat Bualu

Drama tari arja Basur di desa adat Bualu, Badung ini berawal dari sekelompok masyarakat yang ingin membuat kelompok arja hanya sekedar untuk hiburan yang ditonton oleh masyarakat setempat. Bulan dan tahun berdirinya tidak diketahui dengan pasti. Tetapi drama tari arja ini sudah berusia ratusan tahun. Pada saat itu pemain arja beberapa diantaranya berasal dari trah Arya Bang Pinatih. Drama tari arja Basur dipentaskan secara turun-temurun, namun pernah suatu ketika ada kejenuhan karena judul yang monoton sehingga pementasan Drama tari arja Basur ditiadakan. Bahkan kurang lebih 30 tahun tidak pernah ada pementasan sama sekali (wawancara 25 Mei 2024). Mulai tahun 2008 dirintislah lagi penari-penari yang baru karena keturunan trah Arya Bang Pinatih mendapat pawisik dari Ida Bhetara Ratu Pemayun Manik yang berstana di Pura Paibon trah Arya Bang Pinatih menikah dengan Ida Bhetara Mas Melilit yang berstana di pura Dalem Lamun desa Bualu. Ratu Mas Melilit ini konon membawa taksu arja. Sehingga para pengempon pura agar mementaskan kembali arja tersebut. Jika tidak dipentaskan lagi seluruh keluarga pangempon akan mendapat musibah. Sehingga drama tari Arja Basur di Desa Adat Bualu disakralkan dan rutin dipentaskan pada hari sabtu kliwon wuku kuningin yang bertepatan pada piodalan di Pura Dalem Lamun di Desa Adat Bualu sampai saat ini (wawancara 25 Mei 2024).

Gambar 1 Drama Tari Arja



Dokumentasi/Sumber: A.A. Made Ayu Nuradhi, 2024

Sebagai suatu bentuk teater arja dipengaruhi oleh gambuh dan mempunyai uger-uger atau pola yang mencerminkan zaman Puri. Arja menyajikan ceritera kerajaan dan perwatakannya sangat dipengaruhi oleh adanya kasta. Biasanya masyarakat sesudah menonton arja berhari-hari akan menirukan nyanyian dan lelucon yang ditampilkan oleh kelompok yang baru saja mereka lihat. Gerakan-gerakan lucu atau ungkapan tentang kejadian-kejadian yang menggelitik akan mereka ulangi dalam pergaulan sehari-hari (Nuradhi, 2015).

Drama Tari Arja Basur sebagai Media Komunikasi Nilai-nilai Hindu

Seni pertunjukan merupakan bagian integral dari metode komunikasi rasa dalam peradaban Hindu. Dalam peradaban Veda, seni bukan saja sekedar profesi dan pertunjukkan melainkan pengabdian kepada para Dewa. Dewa dewi Hindu merupakan aktor seni yang dikagumi. Dalam sejumlah purana ditemui para dewa dan dewi memainkan alat musik sebagai bentuk dedikasi (Putri, dkk 2024: 42). Drama berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah informasi kepada penonton. Drama merupakan cara praktis yang telah diteorikan secara ringkas dalam bentuk prosa atau syair. Drama memperkuat ajaran, menghilangkan ambiguitas melalui ilustrasi dan membuat makna moral yang ingin disampaikan menarik dan hidup. Drama merupakan sebuah media komunikasi Hindu sesuai ajaran Veda. Doktrin komunikasi dalam Veda yang pertama adalah Sahrdaya atau Shridaya yang berarti hati yang homogen atau bersatu. Doktrin yang kedua adalah Sadharanikaran yang berarti berbagi dan doktrin yang ketiga adalah Rasa yang berarti kenikmatan estetik (Putri, dkk 2024).

Pementasan drama tari arja Basur di Desa Adat Bualu, Badung sebagai media komunikasi mengkomunikasikan cerita, emosi dan menyampaikan pesan nilai-nilai agama Hindu dengan melibatkan berbagai teknik dan elemen seni yang bekerja secara sinergis. Gerakan tari terstruktur untuk menggambarkan tindakan emosi dan interaksi antar karakter pemain dan setiap gerakan merupakan simbol-simbol yang memiliki arti. Susunan gerakan menciptakan alur yang jelas dan menggugah emosi serta gestur tangan, jari, kaki dan gerakan tubuh memiliki makna simbolis tertentu. Nilai-nilai Hindu yang di sampaikan dalam pementasan drama tari Arja basur di Desa Adat Bualu Badung disampaikan melalui nyanyian dengan tembang pupuh berirama yang mengekspresikan perasaan. Selain itu juga pesan disampaikan secara monolog serta dialog antar pemain atau karakter dengan mimik dan ekspresi wajah untuk memperjelas karakter, cerita dan pesan nilai-nilai Hindu yang disampaikan. Kostum yang dikenakan oleh masing-masing penari mencerminkan karakter, status sosial dan peran dalam masyarakat, pakaian yang digunakan pemain membantu penonton mengenali karakter pemain. Tata rias yang digunakan untuk menekankan karakteristik tertentu dan dapat memperkuat ekspresi wajah.

Musik pengiring yang digunakan adalah musik tradisional Bali yaitu gambelan geguntangan yang mendukung tarian, menciptakan suasana dan menekankan emosi tertentu. Ritme, melodi dan instrumen memainkan peran penting dalam membangun narasi. Tempo dan ritme berubah-ubah dapat menggambarkan perubahan suasana atau intensitas dalam cerita. Latar belakang panggung pementasan drama tari arja Basur di dekorasi sedemikian rupa untuk membantu menciptakan lingkungan yang mendukung cerita. Set yang dirancang dengan baik bisa membuat penonton merasa seolah-olah merasakan suasana yang sama dengan pemain. Pemain juga menggunakan properti yang membantu menggambarkan cerita. Tokoh dalam drama tari arja Basur di Desa Adat Bualu yaitu :

(1) *Condong/Inya* bernama Ni Rijasa merupakan saudara Ni Sukasti. Figur ini berperan sebagai anak yang suputra, rukun dengan saudara dan saling mengasihi; (2) *Galuh Manis* bernama Ni Sukasti saudara sulung dari Ni Rijasa. Figur ini menunjukkan putri yang sangat cantik dan sangat santun. Dalam bertingkah laku sangat lemah lembut tutur katanya. Sebagai anak sulung dia sangat sayang pada adiknya Ni Rijasa dan sangat hormat kepada ayahnya. Petuah ayahnya selalu dipatuhinya. Dia adalah anak yang patuh dengan ajaran putra sesana, suputra dan taat pada ajaran agama; (3) *Penasar* sebagai ayah Ni Sukasti dan Ni Rijasa yang bernama I Nyoman Karang. Figur ini sebagai seorang ayah yang kokoh dan tegar walaupun sudah lama menduda ditinggal mati oleh istrinya. I Nyoman Karang adalah sosok seorang ayah yang penuh pengertian dan sangat sayang kepada anak-anaknya. Sebagai orang tua tunggal I Nyoman Karang selalu mengajarkan dan menuntun anaknya sesuai dengan ajaran agama; (4) *Penasar Manis* sebagai punakawan yang mengiringi I Made Tirta. Karakter dari tokoh ini halus dan sopan santun. Kadangkala dalam pementasan tokoh *penasar* disela-sela percakapannya dengan *wijil/penasar cerikan* ada selentingan-selentingan lelucon yang bersifat mendidik. Dalam dialognya dengan adiknya (*wijil*) bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lumrah yang dipakai oleh masyarakat; (5) *Wijil Manis (Kartala)* merupakan punakawan yang bersaudara dengan Punta (*penasar kelihan*). Sosok ini berjiwa lucu tetapi sedikit licik. Kalau berargument dengan saudaranya (*punta*) tidak pernah mau mengalah. Seorang *wijil manis* memiliki karakter kalem tetapi cerdas dan tidak

kurang akal. Selalu bertutur kata yang mengkait-kaitkan dengan ajaran kebenaran; (6) *Mantri Manis* sebagai I Made Tirta anak dari I Made Tanu. Figur ini menunjukkan seorang suputra dan sangat patuh kepada ayahnya. Sosok seorang perjaka yang berwajah tampan menawan hati. Prilakunya lemah lembut dan sopan santun. Sangat senang belajar tentang ajaran kebenaran; (7) *Penasar buduh (Punta/Penasar kelihan)* sebagai punakawan I Wayan Tigaron. Ciri khas pada Penasar buduh adalah berkarakter keras, sombong, dan tidak mengenal salah dan benar. Pada umumnya Penasar buduh selalu dituntut dalam pementasan membawakan lelucon yang cenderung menggelitik penonton karena perannya setengah gila sehingga terkesan acak-acakan dan tidak mengenal sopan santun; (8) *Wijil buduh (Kartala) / Penasar cerikan* sebagai punakawan I Wayan Tigaron. Karakter tokoh ini dalam pementasan hampir selalu membawakan lelucon sampai membuat penonton tertawa geli. Tetapi sudah ditetapkan pada pementasan arja, *Penasar kelihan (Punta)* dengan *Penasar cerikan (Kartala/Wijil)* selalu kalah dalam adu argument dengan saudaranya. Karena *Kartala/Wijil* memiliki sifat yang cerdas sehingga selalu menang; (9) *Mantri buduh* sebagai I Wayan Tigaron, karakter tokoh adalah sosok seorang anak muda yang sangat manja dan disayang oleh orang tuanya. Apapun keinginannya selalu dituruti oleh ayahnya, I Gede Basur. I Wayan Tigaron tumbuh kembang menjadi anak muda yang sombong dan angkuh. Karena merasa dengan diri mempunyai orang tua yang sakti dan kaya raya. Jadinya I Wayan Tigaron berkarakter keras dan tidak mengenal sopan santun; (10) I Gede Basur adalah ayah dari I Wayan Tigaron. Tokoh ini berperan sebagai seorang yang kaya raya dan memiliki karakter yang sombong dan takabur karena merasa dirinya sakti dan mempunyai banyak materi. Sebagai seorang ayah yang bergelimang harta selalu memanjakan anaknya, sehingga anaknya menjadi sangat manja dan suka berhura-hura (Nuradhi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara berikut adalah bentuk pementasan drama tari arja Basur di Desa Adat Bualu, Badung, Bali :

Adegan 1: Ni Sukasti dan Ni Rijasa dua bersaudara yang saling mengasihi menceritakan kebahagiaannya semenjak tinggal di banjar Sari. Saat ini mereka telah dewasa dan banyak orang yang ingin melamarnya. Namun ada yang menyebabkan sedih hatinya karena ibu mereka telah meninggal dunia ketika mereka masih kecil karena terkena ilmu hitam (ilmu *pengelekan*). Saat penari keluar panggung diawali dengan tembang *papeson* berbahasa kawi kuno. Kedua tokoh ini melakukan komunikasi dengan berdialog yang disampaikan dengan nyanyian *pupuh ginada* dengan bahasa bali madya.

Tabel 1 Tembang *Papeson* di Adegan 1

Tembang <i>Papeson Condong</i> <i>Pupuh pangkur</i>		Tembang <i>Papeson Galuh Manis</i> <i>Pupuh Dandang</i>	
Pupuh	Terjemahan	<i>Tembang</i>	Terjemahan
<i>Sujatine sadu dharma</i>	Kebenaran kebajikan atau dharma	<i>Yaning mesem running gendis merosning madya</i>	Kalau tersenyum manis seperti gula
<i>Nyadia ngungsi rahayune mangda panggih</i>	Bersedia pergi untuk mendapatkan kebaikan	<i>Arca kemelungang kadi lung ikang janggene</i>	Sedang bentuk pinggangnya ramping indah sekali
<i>Duluraning karma patut</i>	Disertai dengan perbuatan yang benar	<i>Angembat asta lunengkung</i>	Tangannya mengayun lemah gemulai
<i>Idep teleb ring kedarman</i>	Pikiran bersungguh-sungguh untuk menegakkan dharma	<i>erang semine gininjring</i>	Rambut indah terurai
<i>Rawos dabdab</i>	dengan perkataan halus	<i>Pangigum rikang jerigya</i>	Kalau merentangkan jari lurus
<i>Mupuhang kandene nyulur</i>	Mengerti tata krama	<i>angeraras ning bakung</i>	seperti tunasnya pohon bakung
<i>Anggen titi manyinahang</i>	Dipakai sebagai jembatan atau tuntunan	<i>Nake luih manik ginilap arca tinerap</i>	Kukunya seperti manik yang diasah dan mengkilat
<i>Iwang patut mangda panggih</i>	Benar dan salah agar diketahui	<i>Aseseran manik warih</i>	Cincinnya seperti permata manik banyu
		<i>Nira pasti anandang payas</i>	Saya menggunakan riasan yang sesuai

Sumber: Wawancara Nuradhi, 2024

Adegan 2: Tokoh I Nyoman Karang memberikan nasehat kepada kedua anaknya Ni Sukasti dan Ni Rijasa yang telah dewasa, agar bisa membawa diri, jangan terlalu banyak bicara. Karena banyak bicara banyak pula salahnya sehingga orang bisa menjadi marah dan sakit hati. Oleh karena itu dharmalah yang harus dipegang teguh, serta iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga menasehati agar berlaku irit, taat pada janji, jangan sombong dan bertingkah laku yang baik. Dan yang terpenting harus diingat, jangan jemu-jemu belajar ilmu pengetahuan sehingga dapat dipakai pedoman untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. Komunikasi dilakukan dengan berdialog interaksi antara Bapak dan kedua anaknya melalui nyanyian berbahasa Bali madya.

Adegan 3 : Tokoh Punakawan *penasar manis* dan *penasar cerikan* menemani tuannya yang bernama I Made Tirta untuk berdialog. I Made Tirta menceritakan kalau dirinya sudah dewasa dan sudah mempunyai tambatan hati yang bernama Ni Sukasti yang ingin dinikahinya. I Made Tirta kemudian meminta kepada ayahnya, I Made Tanu agar bisa dinikahkan dengan Ni Sukasti. Para pemain menggunakan *tembang papeson* berbahasa kawi Kuno dan saat melakukan dialog menggunakan bahasa Bali *madya* yang lebih mudah di mengerti oleh masyarakat.

Tabel 2 Tembang *Papeson* di Adegan 3

Tembang <i>Papeson Penasar Cerikan</i>		Tembang <i>Papeson I Tirta Pupuh Sinom</i>	
Pupuh	Terjemahan	<i>Tembang</i>	Terjemahan
<i>Dandang lara baan lacure buka jani mara ngrasa</i>	Merasa menderita karena kemiskinan seperti sekarang ini	<i>Giri brata warsa brata</i>	Sebagaimana gunung dan bulan,
<i>Rasa tanpa braya brayane gunan awake</i>	baru terasa karena tidak punya teman dan tidak punya keahlian diri	<i>Indra brata yama brati</i>	seperti Bhatara Indra dan Bhatara Yama
<i>Awake tong bisa ngelud</i>	diri sendiri tidak mempunyai keahlian atau keterampilan	<i>Segara brata agni brata</i>	seperti samudra dan seperti api
<i>Ludin tiwas buka jani</i>	sehingga menjadi miskin seperti sekarang ini	<i>Tayungane ngembat-embat</i>	ayunan tangannya panjang-panjang
<i>Jani mara ngrasa</i>	sekarang baru merasakan	<i>Surya brata buana kertih</i>	seperti surya dan seperti hutan
<i>Melajahin tuyuh</i>	belajar bekerja keras	<i>Yeku regepang ring ati</i>	itu diresapi di dalam hati
<i>Tuyuh titiang sai mutang</i>	susah sehingga terus menerus berhutang	<i>Kramaning kang dadi ratu</i>	apabila menjadi sebagai seorang raja/pemimpin
<i>Mutang ngamah</i>	berhutang untuk makan	<i>Pateges ikang giri brata</i>	yang lebih dipertegas lagi adalah watak gunung,
<i>Ngamahe tong dadi tunain</i>	karena kebutuhan makan tidak dapat dikurangi	<i>Ratu tan kasorang linggih</i>	sehingga seorang raja/pemimpin selalu mendapat tempat yang terhormat
<i>Sepiang tuara payu nyakan</i>	karena tidak ada beras tidak jadi memasak	<i>Pada prabu</i>	Semua pemimpin
		<i>Pateges ikang warsa brata</i>	harus tahu tentang watak bulan

Sumber: Wawancara Nuradhi, 2024

Adegan 4: di tempat lain *penasar wijil bersama* I Tigaron berdiskusi dengan kedua punakawannya karena belum memiliki istri. I Tigaron kemudian mendatangi ayahnya I Gede Basur memohon untuk di carikan calon istri yang bernama Ni Sukasti. Pada saat pentas para penari menggunakan tembang *papeson* berbahasa kawi dan Bali halus *wijil* punakawan menggunakan bahasa Bali *alus madya* saat berdialog Adegan 5: Pada saat I Nyoman Karang memberikan nasehat kepada kedua anaknya, lalu datang I Gede Basur, berbadan tinggi besar dan hitam membawa parang, meminta tolong agar dapat dibantu dari kesusahan dan meminta Ni sukasti agar dinikahkan dengan anaknya yang bernama I Wayan Tigaron. I Nyoman Karang tidak dapat memberi jawaban yang pasti karena keputusan tergantung kepada Ni Sukasti sendiri. Komunikasi yang terjadi dalam adegan ini adalah dialog antara I Nyoman Karang dan I Gede Basur menggunakan bahasa Bali *madya*.

Tabel 3 Tembang *Papeson* di Adegan 4

Tembang <i>Papeson</i> Penasar Cenikan Pupuh Sinom		Tembang <i>Papeson</i> I Tigaron Pupuh Durma	
Tembang	Terjemahan	Tembang	Terjemahan
<i>Iratu buatang titiang</i>	Tuanlah yang saya hormati	<i>Tur maselut tinilah natna majajar</i>	Memakai bunga emas yang berjajar-jajar
<i>Kerana titiang rawuh meriki</i>	penyebab saya datang kemari	<i>Mabusana sarwa luwih</i>	Berbusana serba bagus
<i>Cendek ngugul pakayunan</i>	selalu mengganggu pikiran anda	<i>Ampok oncer magolehan</i>	Ampok dan oncernya bergelombang-gelombang
<i>Waluya titiang nyungkanin</i>	seperti saya memberati pikiran anda	<i>Tayungane ngembat-embat</i>	ayunan tangannya panjang-panjang
<i>Diastu mabina linggih</i>	meskipun berbeda kasta	<i>Kemikan bibihe manis</i>	senyum bibirnya manis dan menawan
<i>Yadian iratu anak agung</i>	anda yang berkasta lebih tinggi	<i>Tur magelang kana</i>	serta memakai gelang yang diukir
<i>Titiang sudra pangumbaran</i>	saya seorang sudra atau orang yang suka mengembara	<i>Nyungklit keris landian danti</i>	dengan keris bersarung yang sangat indah
<i>Titiang tan surud mangulanting</i>	saya tak akan berhenti mengganggu		
<i>Nunas ratu</i>	oleh karena itu saya mohon		
<i>Nyerod bangsa dados kaula</i>	berubah status menjadi rakyat biasa		

Sumber: Wawancara Nuradhi, 2024

Adegan 6: Belum selesai pembicaraan I Nyoman Karang dengan I Gede Basur, datang seorang tamu yang bernama I Made Tanu dengan maksud agar Ni Sukasti dapat dinikahkan dengan anaknya yang bernama I Tirtha dan tinggal di rumahnya I Nyoman Karang. Nyoman Karang belum memberikan jawaban. Namun Ni Sukasti berkata agar I Tirtha diajak tinggal di rumahnya yang berarti Ni Sukasti lebih memilih I Tirtha. Mendengar perkataan itu, Gede Basur mukanya merah menahan amarah lalu pergi tanpa pamit. Para penari menggunakan tembang *Papeson* berbahasa Bali halus dan Jawa Kuno. Dalam dialog para pemain Menggunakan bahasa bali madya dan komunikasi dialog dengan pemain.

Tabel 4 Tembang *Papeson* di Adegan 5

Tembang <i>Papeson</i> I Gede Basur Pupuh		Tembang <i>Papeson</i> I Made Tanu Pupuh Durma	
Pupuh	Terjemahan	Tembang	Terjemahan
<i>Jani pesu I Basur mengolah tandang</i>	Sekarang keluar I Basur bergaya	<i>Perihan temen darma durmaranang sarat</i>	Tegakkanlah dharma/kebajikan untuk memimpin Negara
<i>Tansah iniringan bedil</i>	tidak lupa dengan senapan bedil	<i>Seraga sang sadu budhi</i>	menjadi orang yang berbudi luhur
<i>Mutik lan kelewang</i>	pisau Mutik dan pedang	<i>Sireka tutana</i>	orang yang jujur seharusnya diteladani
<i>Ngelangenang di margine</i>	membuat orang kagum di jalanan	<i>Tan arta tan ana kama</i>	bukan harta dan bukan karena nafsu
<i>Kompekyane poleng panji</i>	(tas dari anyaman bambu)nya berwarna hitam putih	<i>Pidoniya tan yasa kerti</i>	perbuatan dharma tidak akan tercapai
<i>Kompek Mabucu emas</i>	setiap sudut tas dihiasi dengan emas	<i>Ye Sakti sang sujane</i>	orang yang jujur dan bijaksana patut diteladani oleh seorang pemimpin
<i>Nora ada menandingin</i>	tidak ada yang menandingi	<i>Darma raksaka kang pinuji</i>	selalu berpegang kepada ajaran dharma

Sumber: Wawancara Nuradhi, 2024

Adegan 7 : Sesampainya Gede Basur di rumahnya, lalu anaknya (I Wayan Tigaron) bertanya

kepadanya tentang perjalanannya melamar Ni Sukasti kepada I Nyoman Karang. Dan I Gede Basur menceritakan bahwa lamarannya tidak berhasil. karena I Nyoman Karang tidak memberikan jawaban yang pasti, sedangkan Ni Sukasti memilih lelaki lain dihadapannya. Oleh karena itu I Gede Basur merasa terhina, dan memberikan nasehat kepada Tigaron agar tidak bersedih hati dan carilah perempuan yang lain saja, dan menyatakan kesanggupan mencarikan calon istri untuk anaknya. Lalu anaknya menjawab, “biarlah saya bujang tua, kalau tidak bisa mendapatkan Ni Sukasti. Sebab hidup saya tidak sempurna tanpa Ni Sukasti, lebih baik saya mati dari pada hidup menanggung sengsara, karena sudah tujuh kali melamar waniita, satupun tidak ada yang mau” akhirnya Gede Basur kemudian berkata kepada tigaron agar tidak menyesal diri, dan akan berjuang untuk anaknya sekalipun mempertaruhkan nyawanya, dengan membalas dendam kepada Ni Sukasti dengan ilmu hitam (*pengeleakan*).

Adegan 8: Pada saat senja kala, Gede Basur dalam keadaan marah pergi ke kuburan membawa sesajen (*banten*) seperti: *canang*, *sanggah cucuk*, ikan ayam merah, *burat wangi*, dan *dulang* bergambar Dewi Durga). Kemudian beryoga, lalu seketika berubah rupa menjadi sangat menyeramkan. Lalu terbang sambil memegang pedang menuju rumah I Nyoman Karang. Setelah sampai di sana kelihatan rumahnya I Nyoman Karang seperti ladang tanpa tembok, kemudian menyakiti Ni Sukasti dengan ilmu hitamnya. Adegan 9: Karena pengaruh ilmu hitamnya I Gede Basur, Ni Sukasti menjadi batuk-batuk, keluar keringat dingin dan meringis kesakitan. Nyoman Karang terkejut mendengar anaknya (Ni Sukasti) telah disakiti dengan ilmu hitam, lalu menghidupkan lampu. Akhirnya banyaklah tetangga yang berdatangan untuk memberi pertolongan. Kemudian datang seorang kakek yang merupakan *balian* (dukun) sakti memakai tongkat kayu *canging* dan meminta agar Ni Sukasti jangan dikerumuni, agar kakek bisa melihatnya, Ke sanalah keluar rumah membawa lampu, mungkin ada sesuatu (maksudnya *leak*). Kemudian kakek *balian* berkata, bahwa tidak boleh minum banyak obat nanti banyak salah, kalau sudah Tuhan yang mengijinkan tidak akan luput dari kematian. Untuk itu carikan bawang dan lengkuas untuk di baluri badannya dengan kulit batang pohon kelor temu konci untuk dibaluri di ulu hati. Leher bagian belakang dan bawah telinga diisi dengan *kakap* (daun sirih yang sudah tua/kuning) dan *mesui* disembur tipis dan rata. Ni Sukasti perlahan mulai sadar, lalu minta tolong kepada kakek *balian* karena badannya merasa sakit. Adiknya (Ni Rijasa) bangun dari tempat tidur lalu mendekati Ni Sukasti sambil menangis tersedu-sedu.

Adegan 10 : Gede Basur melihat kakek *balian* terlalu sakti, maka ingin cepat pulang karena tidak mampu untuk mencelakakan Ni Sukasti. Akhirnya datang lagi seorang *balian* lainnya yang sombong dengan bicara yang keras-keras memberikan saran agar dibuatkan sesajen antara lain: *segehan* nasi bubur, *lenga wangi burat wangi* 118 buah, dengan *sesari* sebelas kepeng dan *sesantun* semuanya serba sebelas, karena Ni Sukasti mempunyai *kaul* babi guling yang belum dibayar dan harus dilunasi dua hari lagi. Dan sekarang Ni Sukasti diikat secara gaib di tempat tidurnya, *balian* sombong itu berkata akan membukanya, tetapi harus ada sesajen *kakap-bungkah* dan memastikan Ni Sukasti bisa segera sembuh. Gede Basur mendengar hal itu menjadi tertawa dan terlintas dalam benaknya bahwa *balian* ini sombong, dari pada tidak berhasil mencelakakan Ni Sukasti karena pertolongan kakek *balian* yang sakti, lebih baik *balian* yang sombong ini saja dicabut nyawanya. *Balian* sombong itu kemudian dicelakakan dengan ilmu *pengeleakan* yang menyebabkan dia terjatuh, muntah dan diare. Gede Basur pulang karena tidak mampu mencelakakan Ni Sukasti berkat pertolongan kakek *balian* yang sakti. Adegan 11 : Nyoman karang sangat senang, karena anaknya (Ni Sukasti) sudah sembuh, dan kelihatannya tambah cantik dan manis, kulitnya bertambah bersih dan kuning serta bentuk tubuhnya bertambah indah.

Nilai-nilai Hindu dalam Pementasan Drama Tari Arja Basur di Desa Adat Bualu, Badung Bali

Nilai-nilai agama Hindu sangat banyak disampaikan kepada penonton dalam pementasan drama tari arja Basur di Desa Adat Bualu, Badung dengan sangat epik. Nilai-nilai Hindu disampaikan oleh tokoh penari kepada penonton melalui dialog antar pemain, monolog, nyanyian diiringi irama *gambelan* yang membuat penonton semakin menjiwai pesan-pesan yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara nilai-nilai Hindu dalam pementasan drama tari Arja Basur di Desa Adat Bualu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan agama Hindu adalah mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan jasmani atau disebut

Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dharma. Kebahagiaan di dunia bisa terjadi apabila masyarakat mampu menjaga hubungan yang harmonis sesuai ajaran *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan antara manusia dan Tuhan, keharmonisan dengan antar manusia dan keharmonisan antara manusia dan alam. Keharmonisan ini dapat dicapai apabila masyarakat menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu mengendalikan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai kaidah agama Hindu. Dan yang harus disadari ada dua hal yang berbeda atau berlawanan namun selalu berdampingan dalam konsep *Rwa Bhineda* sehingga dalam kehidupan sehari-hari diharapkan selalu melakukan perbuatan baik sesuai etika atau susila dan moral yang berlaku di masyarakat.

2. Para pemimpin Hindu diharapkan menerapkan *Asta Brata* antara lain *Indra Brata* yakni kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan; *Yama Brata* yakni Kepemimpinan yang bisa menegakkan keadilan tanpa membedakan bagaikan Sang Hyang Yamadipati yang mengadili Sang Suratma. *Surya Brata* yakni Kepemimpinan yang mampu memberikan penerangan kepada warganya bagaikan Sang Surya yang menyinari dunia. *Candra Brata* yakni Mengandung maksud pemimpin hendaknya mempunyai tingkah laku yang lemah lembut atau menyejukkan bagaikan bulan yang bersinar di malam hari, *Bayu Brata* yakni mengandung maksud pemimpin harus mengetahui pikiran atau kehendak (bayu) rakyat dan memberikan angin segar yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah, *Baruna Brata* yakni mengandung maksud pemimpin harus dapat menanggulangi kejahatan atau penyakit masyarakat yang timbul sebagaimana Sang Hyang Baruna membersihkan segala bentuk kotoran di laut, *Agni Brata* yakni mengandung maksud pemimpin harus bisa mengatasi musuh yang datang dan membakarnya sampai habis bagaikan Sang Hyang Agni, dan *Kwera* atau *Prthiwi Brata* yakni mengandung maksud seorang pemimpin harus selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya sebagaimana bumi memberikan kesejahteraan bagi umat manusia dan bisa menghemat dana sehemat-hematnya seperti Sang Hyang Kwera dalam menata kesejahteraan di kahyangan.
3. *Catur Purusa Artha* yaitu empat tangga atau tujuan yang harus dilewati dalam kehidupan saat ini. Tangga pertama adalah *Dharma* yaitu kebenaran, tuntunan, hukum, dan petunjuk. *Dharma* menjadi landasan/bekal awal dalam hidup sebelum mewujudkan tujuan yang lain. Tangga kedua adalah *Artha* yang dapat dikatakan sebagai bekal atau sarana yang dapat berupa harta benda atau kekayaan dalam wujud apapun, kesehatan, pengetahuan, keahlian, kebijaksanaan, sahabat, dan bahkan kemampuan dalam mengendalikan diri pun adalah termasuk *Artha*. Bekal ini harus diperoleh dengan cara yang benar, diperoleh dengan berlandaskan pada *Dharma* dan juga digunakan untuk *Dharma*. Tangga yang ketiga adalah *Kama* yaitu sifat alamiah setiap makhluk hidup yang dibawanya sejak lahir. *Kama*-lah yang membuat mereka berbuat agar bisa hidup, tumbuh, dan berkembang. *Kama* dapat mengantarkan seseorang pada kemuliaan yang paling tinggi, dan *kama* juga dapat membawa seseorang pada jurang kenistaan yang paling dalam. Tangga yang terakhir sebagai tujuan tertinggi adalah *Moksha* yang merupakan keyakinan terakhir dari Lima Keyakinan (*Panca Sradha*) yang diyakini oleh semua penganut Hindu.
4. *Panca Sradha* yaitu lima dasar keyakinan agama Hindu yang meliputi *Brahman Sradha* (Percaya pada *Brahman*/Tuhan), *Atman Sradha* (Percaya adanya *atman*/roh) dalam badan, *Karmaphala Sradha* (percaya dengan adanya hukum karma atau sebab akibat), *Punarbhawa Sradha* (Percaya pada adanya kelahiran yang berulang) dan *Moksa Sradha* (percaya adanya kebebasan dari lahir kembali dan menyatu dengan *Brahman*)
5. *Tri Guna* atau *Tri Indriya* adalah artinya tiga sifat seseorang yang meliputi *Sattwam* (sifat tenang, tulus, bijaksana dan tanpa pamrih), *Rajas* (sifat energik, agresif dan ambisius), dan terakhir *Tamas* (sifat pasif, malas dan lamban) yang mempengaruhi dan membentuk watak manusia dalam hidup ini.

SIMPULAN

Drama tari arja Basur di desa adat Bualu, Badung, Bali sudah berusia ratusan tahun dan dipentaskan secara turun-temurun, namun pernah suatu ketika ada kejenuhan karena judul yang monoton sehingga pementasan Drama tari arja Basur ditiadakan. Bahkan kurang lebih 30 tahun tidak pernah ada pementasan sama sekali. Mulai tahun 2008 dirintislah lagi penari-penari yang baru karena mendapat pawisik yang mengharuskan untuk dipentaskan sehingga saat ini drama

tari Arja Basur disakralkan dan rutin dipentaskan pada hari sabtu kliwon wuku kuningan yang bertepatan pada piodalan di Pura Dalem Lamun di Desa Adat Bualu sampai saat ini.

Pementasan drama tari arja Basur di Desa Adat Bualu, Badung, Bali sebagai media komunikasi menyampaikan cerita, emosi dan menyampaikan pesan nilai-nilai agama Hindu dengan melibatkan berbagai teknik dan elemen seni yang bekerja secara sinergis antara gerakan tari terstruktur, koreografi, ekspresi wajah, gestur, musik dan irama, dialog dan nyanyian, kostum dan tata rias serta set dan properti yang digunakan. Nilai-nilai Hindu dalam pementasan drama tari Arja Basur diantaranya adalah Tujuan agama Hindu, Tri Kaya Parisudha, Asta Brata, Rwa Bhineda, Tri Hita Karana, Catur Purusa Artha, Panca Sraddha, Tri Guna, Etika atau susila dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N. B. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku, tidak tersedia akses online)
- Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. New York: Routledge.
- Dharmika, I. B., Pradana, G. Y. K., & Ruastiti, N. M. (2020). Forest Conservation with the Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8s), 571-579. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/14464>
- Nuradhi, A.A. Made Ayu (2015) *Drama Tari Arja Basur dalam Pelaksanaan Upacara Agama Hindu di Desa Adat Bualu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung*
- Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance for Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79. <https://jbhost.org/jbhost/index.php/jbhost/article/view/99>
- Putri, dkk (2014). *Komunikasi Hindu Sumber, Teori, konsep dan bentuk komunikasi Hindu*. Denpasar : Dharma Pustaka Utama
- Rai S., I. G., Sunartha, I. M., Purnamaningsih, I. A. M., Ruastiti, N. M., & Wafom, Y. (2019). The Meaning of Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) in the Religious Life in Jayapura in The Global Era. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 9(2), 57-67. <https://cgscholar.com/bookstore/works/the-meaning-of-pura-agung-surya-bhuvana-pasb-in-the-religious-life-in-jayapura-in-the-global-era>
- Ruastiti, N. M. (2017). Essence of Rejang Lilit Performing Art in Mundeh Traditional Village, Tabanan, Bali in Global Era. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 65(5), 139-147. https://rjoas.com/issue-2017-05/article_16.pdf
- Ruastiti, N. M. (2017). Fungsi dan Makna Tari Arja dalam Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 191-198. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/132>
- Ruastiti, N. M. (2020). The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 11(2), 78-85. [https://krepublishers.com/02-Journals/JSSA/JSSA-11-0-000-20-Web/JSSA-11-2-000-20-Abst-PDF/JSSA-11-2-78-20-643-Ruastiti-N-M/JSSA-11-2-78-20-643-Ruastiti-N-M-Tx\[1\].pmd.pdf](https://krepublishers.com/02-Journals/JSSA/JSSA-11-0-000-20-Web/JSSA-11-2-000-20-Abst-PDF/JSSA-11-2-78-20-643-Ruastiti-N-M/JSSA-11-2-78-20-643-Ruastiti-N-M-Tx[1].pmd.pdf)
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Seramasara, I. G. N. (2019). Transformasi Seni Pertunjukan Arja di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 241-262. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/50397>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. K. (2015). Revitalization of Oral Literature Tradition of Balinese Society Based Character Values As Deradicalism Effort. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(3), 652-658. <https://researchpublish.com/issue/IJSSHR/Issue-3-July-2015-September-2015/8>